

PETANI MUDA DAN PRAKTIK PERTANIAN RAMAH LINGKUNGAN

YOUNG FARMERS AND ENVIRONMENTALLY FRIENDLY AGRICULTURE PRACTICES

Fitrah Rahmah Insani¹, Adi Nugraha²

¹Magister Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung – Sumedang Km. 21.

²Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran.

E-mail: fitrah14001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Pembangunan pertanian dalam dua dekade terakhir diarahkan pada pertanian yang ramah lingkungan. Desa Cisondari merupakan desa produsen hortikultura berbasis pertanian ramah lingkungan, yang didukung oleh peran pemuda taninya. Pada era globalisasi, tingginya tingkat urbanisasi tidak dapat dihindarkan, khususnya bagi penduduk desa dengan kategori usia muda. Hal ini berdampak pada penurunan jumlah petani muda di desa yang seharusnya menjadi motor penggerak roda pembangunan pertanian. Walaupun demikian, Desa Cisondari menunjukkan gejala yang berbeda, dimana para pemudanya berperan aktif dalam mengembangkan pertanian ramah lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi partisipasi petani muda dalam pengembangan pertanian ramah lingkungan di Desa Cisondari. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Data yang diperoleh melalui wawancara terstruktur dilakukan terhadap responden yang dipilih dengan teknik simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor yang meningkatkan partisipasi petani muda ialah motivasi, inovasi, dan faktor lingkungan. Petani muda berperan dalam berbagai kegiatan pengembangan pertanian berkelanjutan dari mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring hingga tahap evaluasi.

Kata kunci: Pertanian Ramah Lingkungan, Partisipasi Petani Muda, Regenerasi Petani

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki banyak sumberdaya alam yang hasilnya berlimpah dan didukung pula dengan luas lahan yang luas dapat menjadi sebuah modal untuk mengembangkan dan membangun pertanian. Kekayaan sumberdaya alam tersebut digunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat seperti tertuang dalam undang-undang dasar 45 pasal 33 ayat (3) yang berbunyi *“bumi dan air kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebenar-benarnya kemakmuran rakyat”*. Wilayah pedesaan adalah wilayah yang kegiatan dan perekonomian utamanya adalah pertanian, termasuk pengelolaan sumberdaya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Keberadaan pedesaan di Indonesia yang mendukung kegiatan pertanian dapat menjadi penyokong hidup penduduk Indonesia khususnya petani yang berada di wilayah pedesaan. Dengan adanya pembangunan bidang pertanian yang mengarah pada peningkatan kemampuan dan profesionalitas petani dan masyarakat pedesaan untuk dapat memanfaatkan sumberdaya alam secara optimal dan lestari untuk meningkatkan produktivitas agribisnis, pendapatan petani, kesejahteraan masyarakat pedesaan serta menghapus kemiskinan.

Pembangunan dengan partisipasi merupakan suatu proses yang melibatkan masyarakat agar aktif dan turut serta dalam kegiatan suatu pengembangan. Pembangunan pertanian di Indonesia menjadi suatu hal yang penting dalam pembangunan nasional. Hal itu karena Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki banyak sumberdaya alam yang hasilnya berlimpah serta didukung dengan lahan yang luas yang dapat menjadi sebuah modal untuk mengembangkan dan membangun pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional sehingga menjadi salah satu sumber devisa bagi Indonesia.

Pembangunan yang dilakukan dalam sektor pertanian memerlukan peran serta generasi muda yang dijadikan sebagai penerus agar dapat membangun pertanian secara berkelanjutan. Hal tersebut dikarenakan bahwa generasi muda cenderung memiliki fisik yang kuat dan dinamis untuk berpartisipasi dalam pembangunan pertanian ramah lingkungan, sehingga mampu bekerja lebih kuat dari petani yang umurnya tua. Selain itu petani yang lebih muda mempunyai keberanian untuk menanggung

resiko dalam mencoba inovasi baru dalam mengembangkan pertanian ramah lingkungan.

Tabel 1. Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Jawa Barat Tahun 2015

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
15-19	618.625	460.163	1.078.788
20-24	1.614.115	984.821	2.598.936
25-29	1.857.227	773.732	2.630.959
30-34	1.847.846	760.359	2.608.205
35-39	1.821.185	742.093	2.563.278
40-44	1.696.316	763.074	2.459.390
45-49	1.471.721	659.341	2.131.062
50-54	1.160.637	546.170	1.706.807
55-59	859.283	397.659	1.256.942
60-64	547.008	233.232	780.240
65+	549.678	222.071	771.749
Jumlah	14.043.641	6.542.715	20.586.356

Sumber: Badan Pusat Statistik, Jawa Barat (BPS) 2015, diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah pemuda di Jawa Barat, yaitu dengan usia 15-39 tahun memiliki proporsi yang lebih besar dari kelompok umur lainnya. Didukung dengan usia yang muda, maka usia kerja tersebut dapat mempengaruhi aktivitas bertani dalam hal kondisi fisik dan kemampuan berpikir. Berdasarkan tersebut, maka dapat memberikan suatu hal yang positif seperti membangun program pertanian.

Tabel 2. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Kelompok Umur dan Lapangan Usaha di Jawa Barat, Tahun 2015

Kelompok Umur	Lapangan Pekerjaan Utama					Jumlah
	Pertanian	Industri	Perdagangan	Jasa-jasa	Lainnya	
15-19	36.002	185.778	196.852	72.313	80.883	571.828
20-24	137.236	682.870	541.203	273.279	338.181	1.972.769
25-29	200.401	719.854	610.505	373.087	471.512	2.375.459
30-34	271.956	614.227	698.312	393.679	508.973	2.487.147
35-39	272.862	558.434	668.888	421.524	562.734	2.484.442
40-44	359.735	437.655	649.308	421.758	538.176	2.406.632
45-49	376.303	286.202	593.226	411.678	412.032	2.079.441
50-54	382.776	205.807	420.549	339.117	316.951	1.665.200
55-59	360.484	119.325	220.845	204.301	198.482	1.213.437
60-64	322.970	70.081	199.272	64.421	106.634	763.378
65+	374.822	65.083	192.102	70.577	69.165	771.749
Jumlah	3.095.547	3.945.316	5.101.162	3.045.734	3.603.723	18.791.482
%	16.47	21.00	27.15	16.21	19.18	100

Sumber: Jawa Barat dalam Angka (2016), Badan Pusat Penelitian.

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa penduduk di Provinsi Jawa Barat pada usia 15-39 tahun cenderung lebih memilih untuk bekerja di sektor perdagangan dan industri. Penduduk pada golongan umur pemuda yang bekerja di sektor pertanian hanya sejumlah 918.457 dari 3.095.547 orang, sedangkan pada sektor perdagangan sejumlah 2.715.760 dari 5.101.162 orang dan pada sektor industri sebanyak 2.761.163 dari 3.945.316 orang. Lapangan pekerjaan pada sektor pertanian didominasi oleh penduduk pada kelompok umur 45 sampai 54 tahun bahkan pada kelompok umur 65+. Namun, dari jumlah pemuda yang cukup besar itu lebih banyak yang memilih untuk bekerja di sektor industri dan perdagangan. Dengan adanya data tersebut, dapat dikatakan bahwa banyaknya pemuda menunjukkan suatu hal yang positif pada sektor pertanian yang membutuhkan tenaga muda dalam keberlanjutannya.

Menghadapi kondisi tersebut, dalam hal ini pemerintah yaitu Kementrian Pertanian memiliki rencana yang serius untuk mengupayakan regenerasi petani agar dapat mewujudkan pembangunan pertanian berkelanjutan. Regenerasi petani dimaksudkan untuk menjaga kontinuitas proses produksi pertanian, usahatani dan ketersediaan pangan dalam jangka

panjang.

Upaya regenerasi petani yang berkelanjutan diperkuat dengan pembangunan karakter generasi muda pertanian yang profesional, cerdas, jujur, mandiri, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kompetitif, melalui pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan. Selain itu melalui kelembagaan petani, generasi muda pertanian dapat mengembangkan jejaring kemitraan di bidang pertanian. Regenerasi petani perlu didukung oleh semua pihak, khususnya pemerintah, dunia usaha, dan akademisi melalui program dan kegiatan yang sistematis dan terintegrasi dari aspek perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi dalam sektor pertanian menuntut Kementerian Pertanian untuk segera bergerak melakukan perubahan dalam cara berusahatani, baik berbasis agribisnis maupun agroindustri yang keduanya mampu bersaing dengan negara lain. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memperkuat perbenihan, penyediaan sarana produksi, penguatan infrastruktur, serta program pengembangan dalam sektor pertanian. Dukungan tersebut mengarah pada regenerasi petani yang harus mampu mendorong para petani agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan teknologi pertanian sehingga dapat bersaing dengan negara lain serta mampu menjadi agen perubahan pembangunan pertanian secara keberlanjutan. Pencapaian dalam Gerakan Regenerasi dapat dilakukan dengan berlandaskan prinsip-prinsip pemberdayaan melalui pendekatan, yaitu: *outcome oriented*, terukur, efisien, konsisten, sinergi, realistis, relevan, produktif, serta inovatif.

Hasil penelitian Setiawan (2015) dan laporan tahunan Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa proporsi pemuda yang bertani lebih banyak ditemukan di dataran tinggi dibandingkan di dataran rendah dan di dataran medium. Beberapa faktor pendorong atau penariknya adalah usahatani dataran tinggi lebih menjanjikan dan lebih menjamin pendapatan, lebih intensif, dan lebih eksklusif. Jika melihat karakteristik dari pertanian organik baik yang dikembangkan di dataran tinggi maupun di sawah atau padi organik maka memiliki kesamaan dengan karakteristik yang sama dari petani dataran tinggi.

Namun demikian, bagi petani yang sudah ketergantungan terhadap pertanian konvensional, pertanian organik dianggap rumit, mahal, dan padat kerja, sehingga tidak efisien. Selain itu, akses terhadap sumberdaya organik terutama pupuk organik dan pestisida hayati masih sulit. Apalagi

tuntutan para petani semakin praktis dan pragmatis. Paradox dengan itu, pembangun pertanian dituntut untuk berlanjut secara sosial, ekonomi, dan ekologi. Salah satu wujud keberlanjutan sosial adalah terjadinya regenerasi petani. Ada dua permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana partisipasi pemuda dalam program pertanian ramah lingkungan.

METODE PENELITIAN

Objek dan Tempat Penelitian

Objek yang akan dikaji dan diteliti dalam penelitian ini adalah partisipasi petani muda dalam program pertanian ramah lingkungan di Desa Cisondari, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung. Responden dalam penelitian ini adalah pemuda yang berusia antara 15 tahun sampai 40 tahun. Pemilihan tempat penelitian tersebut dipilih dengan sengaja (*purposive*) berdasarkan hasil produksi hortikultura ramah lingkungan dan menjadi Pusat Pelatihan dan Perdesaan Sadaya (P4S) yang diberi penghargaan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2013¹ serta jumlah petani muda yang menjadi mayoritas karena berada di dataran tinggi.

Desain dan Teknik Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012), metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah teknik survey deskriptif. Penelitian survey deskriptif adalah suatu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini data dan informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner.

Definisi dan Operasional Variabel

Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk

¹ <http://cybex.pertanian.go.id/gerbangdaerah/detail/7538>

obyek, atribut, sifat, dan nilai yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Data-data yang akan digunakan sebagai pedoman untuk pengumpulan, pengolahan, dan analisis data maka diperlukan beberapa definisi operasional. Terdapat empat variabel yang akan dioperasikan dalam penelitian ini, yaitu: karakteristik petani (X_1), sifat inovasi (X_2), faktor lingkungan (X_3) dan tingkat partisipasi petani muda (Y).

Jenis Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder.

a. **Data Primer**

Data primer diperoleh melalui pengisian kuisioner oleh responden dan wawancara langsung serta observasi di lokasi penelitian secara mendalam juga dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Responden dalam penelitian ini adalah petani muda Desa Cisondari, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung.

b. **Data Sekunder**

Data sekunder diperoleh dari data-data petani Kecamatan Pasirjambu, dari studi kepustakaan, buku, skripsi, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bandung, Departemen Pertanian, dan Direktorat Jendral Hortikultura (Ditjen Hortikultura).

Cara Menentukan Sumber Data Populasi

Menurut Creswell (2015) populasi adalah wilayah generalisasi, obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini sekitar 508 petani Desa Cisondari yang sudah menerapkan sistem pertanian ramah lingkungan.

Metode Penentuan Sampel

Metode penentuan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. Menurut Creswell (2015), *Simple Random Sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada

dalam populasi itu.

Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Maka dari itu, sampel yang diambil dari populasi benar-benar representatif (mewakili). Untuk penentuan jumlah sampel atau petani responden berdasarkan persamaan yang dikemukakan oleh Slovin *dalam* Husein Umar (1999) dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(\lambda)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

λ = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena pengambilan sampel yang dapat ditolelir (15%)

$$n = \frac{508}{1 + 508 (15\%)^2} = 40,8 = 41 \text{ orang/lokasi}$$

Berdasarkan rumus tersebut dan dengan jumlah populasi sebanyak 508 orang di Desa Cisondari Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung, maka diperoleh jumlah sampel responden sebanyak 41 orang petani muda. Selain responden, informasi juga akan digali dari informan pelaku muda pertanian ramah lingkungan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga metode di dalam pengumpulan data yaitu:

1. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mencari data sekunder yang relevan dan mendukung permasalahan seperti dokumen instansi terkait, jurnal penelitian dan studi kepustakaan lainnya

seperti jurnal-jurnal, buku-buku, dan lain sebagainya.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari. Pada penelitian ini dilakukan wawancara dengan petani muda yang berkecimpung dalam pertanian ramah lingkungan.

3. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah dengan cara pengamatan langsung ke tempat penelitian dan mengamati objeknya. Dalam penelitian ini yang diamati adalah kegiatan serta pelaku petani muda yang berpartisipasi dalam pembangunan pertanian ramah lingkungan.

4. Kuisioner

Kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012). Kuisioner ditujukan kepada responden yang telah dipilih sebagai sampel.

Setelah kuisioner selesai disebar dan data sudah terkumpul, selanjutnya dilakukan tabu;asi yaitu memberikan nilai sesuai dengan item yang ditetapkan. Menurut Sugiyono (2012), skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seserang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala dalam mengukur peran modal sosial terhadap pengembangan padi organik pada kelompok tani Sundamekar dan Serbaguna digunakan skala *likert* dengan skor 1 sampai 5. Penentuan skor untuk mengukur jawaban responden dengan tingkat skala sebagai berikut:

→Sangat setuju, diberi skor	5
→Setuju, diberi skor	4
→Kurang setuju, diberi skor	3
→Tidak setuju, diberi skor	2
→Sangat tidak setuju, diberi skor	1

Dengan menggunakan skala likert, variabel independen dan variabel dependen diukur melalui penjabaran variabel menjadi indikator-indikator yang dapat diukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel karakteristik yang mempengaruhi partisipasi petani muda dalam program pertanian ramah lingkungan terdapat dua sub-variabel yang menjadi indikatornya yaitu motivasi dan prasyarat partisipasi. Dalam setiap sub-variabel ada beberapa pernyataan. Akan tetapi, ada beberapa pernyataan yang tidak valid. Maka beberapa pernyataan yang tidak valid itu akan disisihkan dan tidak akan masuk ke dalam penghitungan. Berikut adalah hasil pernyataan yang valid dan akan dihitung:

Tabel 51. Karakteristik Petani (X_1)

Karakteristik Petani	Frekuensi					Total	Persentase (%)					Total
	SS	S	R	TS	STS		SS	S	R	TS	STS	
Motivasi	55	126	22	2	0	205	26,83	61,46	10,73	0,98	0,00	100
Prasyarat Partisipasi	56	65	2	0	0	123	45,53	52,85	1,63	0,00	0,00	100
Total	111	191	24	2	0	328	33,84	58,23	7,32	0,61	0,00	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa pernyataan variabel karakteristik petani (X_1) tersebut pada indikator motivasi dan prasyarat partisipasi petani muda setuju terhadap pertanian ramah lingkungan (58,23%) namun ada juga petani muda yang tidak setuju terhadap pertanian ramah lingkungan (0,61%). Hal itu dikarenakan motivasi pada petani muda yang yakin terhadap pembangunan pertanian ramah lingkungan serta keinginan untuk memperdalam iptek dan adanya ajakan bertani yang menerapkan pertanian ramah lingkungan. Selain itu, para petani muda di Desa Cisondari selalu mendapat ajakan dan selalu ikut berkontribusi dalam program pertanian ramah lingkungan.

Tabel 62. Motivasi (X_{1.1})

Motivasi	Frekuensi					Total	Persentase (%)					Total
	SS	S	R	TS	STS		SS	S	R	TS	STS	
Ada peluang bisnis ramah lingkungan	6	30	5	0	0	41	14,63	73,17	12,20	0,00	0,00	100
Ada program PRL dari pemerintah	8	27	5	1	0	41	19,51	65,85	12,20	2,44	0,00	100
Memperdalam Iptek ramah lingkungan	11	20	9	1	0	41	26,83	48,78	21,95	2,44	0,00	100
Ada ajakan bertani organik dari kelompok	22	17	2	0	0	41	53,66	41,46	4,88	0,00	0,00	100
Keyakinan dapat membangun PRL	8	32	1	0	0	41	19,51	78,05	2,44	0,00	0,00	100
Total	55	126	22	2	0	205	26,83	61,46	10,73	0,98	0,00	100

Tabel 6 menunjukkan indikator motivasi lebih dari separuh petani muda setuju terhadap pertanian ramah lingkungan (61,46%) namun ada juga petani muda yang tidak setuju (0,98%). Keadaan tersebut menegaskan adanya motivasi pada petani muda untuk terus mengembangkan program pertanian ramah lingkungan. Selain itu, petani muda di Desa Cisondari menganggap bahwa pertanian ramah lingkungan lebih menguntungkan dari segi ekonomi. Sehingga mereka terus termotivasi untuk berpartisipasi.

Tabel 7. Nilai WMS Motivasi ($X_{1.1}$)

Motivasi	Alternative Score										Actual Score	Ideal Score	WMS (%)	Kriteria
	5	Fx	4	fx	3	fx	2	fx	1	fx				
Ada peluang bisnis ramah lingkungan	6	30	30	120	5	15	0	0	0	0	165	205	80,49	Baik
Ada program PRL dari pemerintah	8	40	27	108	5	15	1	2	0	0	165	205	80,49	Baik
Memperdalam Iptek ramah lingkungan	11	55	20	80	9	27	1	2	0	0	164	205	80,00	Baik
Ada ajakan bertani organik dari kelompok	22	110	17	56	2	6	0	0	0	0	172	205	83,90	Sangat Baik
Keyakinan dapat membangun PRL	8	40	32	128	1	3	0	0	0	0	171	205	83,41	Sangat Baik
Jumlah		275		429		66		4		0	837	1025	81,65	Sangat Baik

Tabel 7 menunjukkan bahwa karakteristik petani muda pada indikator motivasi memiliki kategori sangat baik dengan hasil penghitungan WMS yaitu 81,65%. Pada pernyataan pertama yaitu adanya peluang bisnis ramah lingkungan dikategorikan baik dengan persentase 80,49%, hal ini dikarenakan petani muda di Desa Cisondari berpendapat bahwa pertanian ramah lingkungan memiliki peluang bisnis karena harganya yang lebih tinggi. Pada pernyataan kedua yaitu adanya program pertanian ramah lingkungan dari pemerintah dikategorikan baik dengan persentase 80,49%. Hal ini dikarenakan awal mula pertanian ramah lingkungan ini berasal dari program pemerintah sehingga para petani muda ikut serta berpartisipasi. Pada pernyataan ketiga yaitu memperdalam iptek mengenai pertanian ramah lingkungan dikategorikan baik dengan persentase 80%, hal ini dikarenakan adanya regenerasi petani tua ke petani muda yang diharapkan dapat membangun pertanian ramah lingkungan dengan cara memperdalam iptek.

Pada pernyataan keempat yaitu ajakan untuk bertani secara ramah lingkungan dari kelompok dikategorikan sangat baik dengan persentase 83,90%, hal ini dikarenakan hampir seluruh kelompok tani di Desa

Cisondari sudah menerapkan pertanian ramah lingkungan sehingga satu petani dengan petani lainnya saling mengajak untuk menerapkan hal tersebut. Pada pernyataan yang kelima yaitu keyakinan dapat membangun pertanian ramah lingkungan dikategorikan sangat baik dengan persentase 83,41%, hal ini dikarenakan kepercayaan para petani muda yang sebelumnya sudah mencoba menerapkan pertanian ramah lingkungan dan berhasil sebab posisi lahan daerah tersebut berada di atas. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dibuktikan bahwa motivasi partisipasi petani muda dalam program pertanian ramah lingkungan itu sangat baik dengan persentase 81,65%. Selain itu, petani muda di Desa Cisondari berpandangan bahwa dengan adanya motivasi dan kepercayaan maka akan mudah pula mereka berpartisipasi untuk menerapkan program pertanian ramah lingkungan.

Tabel 8. Prasyarat Partisipasi ($X_{1.2}$)

Prasyarat Partisipasi	Frekuensi					Total	Persentase (%)					Total
	SS	S	R	TS	STS		SS	S	R	TS	STS	
Mendapat ajakan mengikuti program PRL	23	18	0	0	0	41	56,10	43,90	0,00	0,00	0,00	100
Selalu mau mengikuti program PRL	16	23	2	0	0	41	39,02	56,10	4,88	0,00	0,00	100
Selalu mengikuti program PRL	17	24	0	0	0	41	41,46	58,54	0,00	0,00	0,00	100
Total	56	65	2	0	0	205	45,53	52,85	1,63	0,00	0,00	100

Tabel 8 menunjukkan pada indikator prasyarat partisipasi petani muda setuju terhadap keikutsertaan dalam program pertanian ramah lingkungan (52,85%) namun ada juga petani muda yang ragu-ragu (1,63%). Hal itu didukung dengan petani muda di Desa Cisondari yang selalu mengikuti adanya kesempatan untuk kegiatan pertanian ramah lingkungan. Sehingga mereka telah berpartisipasi dengan adanya syarat kesempatan, keinginan, dan kemampuan. Namun, ada juga petani muda yang ragu-ragu, karena beberapa petani belum memenuhi prasyarat partisipasi tersebut yang didukung dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh salah satu petani muda yaitu Feri:

“sebagian besar petani muda disini sudah banyak yang selalu ikut kalo diajak untuk menerapkan ramah lingkungan, tapi ada juga sebagian kecil petani muda gak mau ikut. Ya karena mereka mikir sudah diwakilkan dengan petani muda yang lain.”

Tabel 9. Nilai WMS Prasyarat Partisipasi ($X_{1.2}$)

Prasyarat Partisipasi	Alternative Score										Actual Score	Ideal Score	WMS (%)	Kriteria
	5	fx	4	Fx	3	fx	2	Fx	1	fx				
Mendapat ajakan mengikuti program PRL	23	115	18	72	0	0	0	0	0	0	187	205	91,21	Sangat Baik
Selalu mau mengikuti program PRL	16	80	23	92	2	6	0	0	0	0	178	205	86,82	Sangat Baik
Selalu mengikuti program PRL	17	85	24	96	0	0	0	0	0	0	181	205	88,29	Sangat Baik
Jumlah		280		260		6		0		0	546	615	88,78	Sangat Baik

Tabel 9 menunjukkan bahwa karakteristik petani muda pada indikator prasyarat partisipasi memiliki kategori sangat baik dengan hasil penghitungan WMS yaitu 88,78%. Pada pernyataan pertama yaitu petani muda mendapat ajakan untuk mengikuti program pertanian ramah lingkungan dikategorikan sangat baik dengan persentase 91,21%, kedua yaitu petani muda selalu mau mengikuti program pertanian ramah lingkungan dikategorikan sangat baik dengan persentase 86,82%, dan yang ketiga yaitu petani muda selalu mengikuti program pertanian ramah lingkungan dikategorikan sangat baik dengan persentase 88,78%. Berdasarkan hal diatas bahwa prasyarat partisipasi petani muda dalam program pertanian ramah lingkkan dikategorikan sangat baik dengan persentase 88,78%. Hal tersebut terjadi karena para petani muda selalu ada prasyarat partisipasi, yaitu adanya kemauan yang mendorong minat petani muda untuk ikut serta berpartisipasi, adanya kemampuan petani muda berupa tenaga, waktu, serta akal untuk berpartisipasi, dan adanya kesempatan yang mendukung lingkungan bahwa petani muda berpeluang untuk ikut serta dalam program pertanian ramah lingkungan.

Tabel 10. Tipe Partisipasi (Y_{1.5})

Tipe Partisipasi	Frekuensi					Total	Persentase (%)					Total
	ST	T	S	R	SR		ST	T	S	R	SR	
PRL diterapkan sesuai dengan anjuran (SOP)	16	25	0	0	0	41	39,02	60,98	0,00	0,00	0,00	100
PRL dikembangkan sesuai kondisi lokal	11	30	0	0	0	41	26,83	73,17	0,00	0,00	0,00	100
PRL diterapkan secara terintegrasi (<i>local-global</i>)	3	31	7	0	0	41	7,32	75,61	17,07	0,00	0,00	100
Pemuda lebih responsif terhadap PRL	5	28	8	0	0	41	12,20	68,29	19,51	0,00	0,00	100
Tenaga kerja muda lebih produktif untuk PRL	10	25	6	0	0	41	24,39	60,98	14,63	0,00	0,00	100
Petani muda menjadi penentu program PRL	4	19	18	0	0	41	9,76	46,34	43,90	0,00	0,00	100
Petani muda berperan aktif dalam PRL	8	26	7	0	0	41	19,51	63,41	17,07	0,00	0,00	100
Atas kesadarannya, pemuda menerapkan PRL	11	30	0	0	0	41	26,83	73,17	0,00	0,00	0,00	100
Total	68	214	46	0	0	328	20,73	65,24	14,02	0,00	0,00	100

Tabel 10 menunjukkan indikator tipe partisipasi petani muda tinggi terhadap pertanian ramah lingkungan (65,24%) namun ada juga petani yang sedang (14,02%). Keadaan tersebut menegaskan bahwa petani muda selalu menerapkan pertanian ramah lingkungan sesuai anjuran dan petani muda juga turut ikut serta menjadi salah satu bagian penentu inovasi dalam program pertanian ramah lingkungan, dan hal itu menjadi suatu kesadaran bagi pada pemuda untuk terus berpartisipasi dalam program pertanian ramah lingkungan. Namun dapat diketahui pula bahwa tidak hanya petani muda yang memiliki kepedulian terhadap pertanian ramah lingkungan,

akan tetapi petani yang usianya sudah tua juga masih responsif terhadap pertanian ramah lingkungan.

Tabel 11. Nilai WMS Tipe Partisipasi (Y_{1.5})

Tipe Partisipasi	Alternative Score										Actual Score	Ideal Score	WMS (%)	Kriteria
	5	Fx	4	fx	3	fx	2	fx	1	fx				
PRL diterapkan sesuai dengan anjuran (SOP)	16	80	25	100	0	0	0	0	0	0	180	205	87,80	Sangat Baik
PRL dikembangkan sesuai kondisi lokal	11	55	30	120	0	0	0	0	0	0	175	205	85,36	Sangat Baik
PRL diterapkan secara terintegrasi (<i>local-global</i>)	3	15	31	124	7	21	0	0	0	0	160	205	78,04	Baik
Pemuda lebih responsif terhadap PRL	5	25	28	112	8	24	0	0	0	0	161	205	78,63	Baik
Tenaga kerja muda lebih produktif untuk PRL	10	50	25	100	6	18	0	0	0	0	168	205	81,95	Sangat Baik
Petani muda menjadi penentu program PRL	4	20	19	76	18	54	0	0	0	0	150	205	73,17	Baik
Petani muda berperan aktif dalam PRL	8	40	26	104	7	21	0	0	0	0	165	205	80,48	Baik
Atas kesadarannya, pemuda menerapkan PRL	11	55	30	120	0	0	0	0	0	0	175	205	85,36	Sangat Baik
Jumlah	340		856		138		0		0		1334	1640	81.34	Sangat Baik

Pada Tabel 11 dapat dilihat bahwa tingkat partisipasi petani muda pada indikator tipe partisipasi memiliki kategori sangat baik dengan hasil penghitungan WMS yaitu 81,34%. Pada pernyataan pertama yaitu pertanian ramah lingkungan diterapkan sesuai dengan anjuran (SOP) dikategorikan sangat baik dengan persentase 87,80%. Pada pernyataan kedua yaitu pertanian ramah lingkungan dikembangkan sesuai kondisi lokal dengan

persentase 85,36%. Pada pernyataan ketiga yaitu pertanian ramah lingkungan diterapkan secara terintegrasi (*local-global*) dikategorikan baik dengan persentase 78,04%. Pada pernyataan keempat yaitu pemuda lebih responsif terhadap pertanian ramah lingkungan dikategorikan baik dengan persentase 78,63%. Pada pernyataan kelima yaitu tenaga kerja muda lebih produktif untuk pertanian ramah lingkungan dikategorikan sangat baik dengan persentase 81,95%. Pada pernyataan keenam petani muda menjadi penentu program pertanian ramah lingkungan dikategorikan baik dengan persentase 73,17%. Pada pernyataan ketujuh yaitu petani muda berperan aktif dalam pertanian ramah lingkungan dikategorikan baik dengan persentase 85,36%. Pada pernyataan kedelapan yaitu kesadaran pemuda menerapkan pertanian ramah lingkungan dikategorikan sangat baik dengan persentase 85,36%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa petani muda di Desa Cisondari sesuai dengan karakteristik tipe partisipasi yang membentuk ideal. Seperti adanya input yang berupa pestisida nabati yang dijadikan bahan sebagai bentuk partisipasi sifat inovasi, selain itu petani muda juga ikut bekerjasama dengan kelompok tani lainnya untuk menentukan prioritas dan proses dalam program pertanian ramah lingkungan sehingga timbul inisiatif dari para petani muda untuk saling berbagi pengetahuan agar mereka dapat terus dengan konsisten berpartisipasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah variabel karakteristik petani, sifat inovasi, dan faktor lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi petani muda. Hal tersebut berarti bahwa seberapa tinggi tingkat karakteristik petani, sifat inovasi, dan faktor lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat partisipasi yang dilakukan oleh petani muda.

Partisipasi yang dilakukan oleh petani muda berada pada tahapan perencanaan yang berupa penyusunan program pertanian ramah lingkungan, pelaksanaan dalam menjalankan program, monitoring pada saat kegiatan dilaksanakan dan evaluasi pada saat kegiatan telah berlangsung. Pemanfaatan hasil seperti adanya keuntungan yang dirasakan seperti lebih hemat input, sehat, bersih, serta tipe partisipasi yang dimiliki oleh petani muda di Desa Cisondari. Para petani muda di Desa Cisondari juga ikut berpartisipasi dalam bentuk pembuatan pestisida nabati serta memasarkan produk ke supermarket dan saat ini sedang berusaha untuk

menjual produk secara *online*.

SARAN

Adapun saran dari hasil penelitian ini adalah petani muda di Desa Cisondari perlu untuk tetap mempertahankan karakteristik petani, sifat inovasi, dan faktor lingkungan pada tingkat partisipasi dalam program pertanian ramah lingkungan. Selain itu, petani muda di Desa Cisondari perlu mengajak para pemuda lainnya agar adanya tambahan penerus petani-petani muda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Padjadjaran yang telah berkontribusi atau terlibat membantu dalam pendanaan penelitian melalui skema ALG.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. *Jawa Barat Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulan 2012-2016*. Badan Pusat Statistik.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach*. Sage publications.
- Direktorat Jendral Hortikultura. 2014. *Statistik Produksi Hortikultura 2014*. Jakarta: Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Hortikultura.
- Husein, Umar. 1999. *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Kementerian Pertanian. 2015. *Analisis PDB Sektor Pertanian Tahun 2015*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretarian Jenderal, Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2016. *Rencana Strategis 2015-2019*. Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian*. Jakarta.
- Setiawan, I., 2012. *Agribisnis kreatif: pilar wirausaha masa depan, kekuatan dunia baru menuju kemakmuran hijau*. Penebar Swadaya Grup.
- Soekarwati. 1999. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.